

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit malaria sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung meningkat jumlah klien serta semakin luas penyebarannya. Penyakit ini ditemukan hampir diseluruh belahan dunia terutama di negara-negara tropik dan subtropik, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemik. Kejadian Luar Biasa (KLB) malaria biasanya terjadi di daerah endemik dan berkaitan dengan datangnya musim hujan, sehingga terjadi peningkatan aktivitas nyamuk anopheles pada musim hujan yang dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit malaria pada manusia melalui gigitan nyamuk (Sumarmo dkk, 2010).

Menurut World Malaria Report 2018, terdapat 219 juta kasus malaria secara global pada tahun 2017 terdapat 435.000 kematian akibat malaria, mewakili penurunan kasus malaria dan angka kematian sebesar 18% sejak tahun 2009 dan 28% sejak tahun 2010. Beban terberat di Wilayah Afrika WHO, di mana diperkirakan 93% dari semua kematian akibat malaria terjadi, dan pada anak-anak berusia di bawah 5 tahun, yang menyumbang 61% dari semua kematian.

Data ini juga mencatat bahwa keseluruhan kasus malaria tahun 2019 di Indonesia sebanyak 250.644. Kasus tertinggi yaitu sekitar 86% terjadi di Provinsi Papua sebanyak 216.380 kasus. Selanjutnya, disusul dengan Provinsi

Nusa Tenggara Timur sebanyak 12.909 kasus dan Provinsi Papua Barat sebanyak 7.079 kasus.

Menurut Permenkes RI (2013) No. 5/2013 tentang pedoman tatalaksana malaria menyatakan bahwa penyakit malaria di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan kematian terutama pada kelompok resiko tinggi yaitu bayi, anak balita dan ibu hamil. Selain itu malaria menyebabkan anemia dan menurunkan produktivitas kerja. Permenkes RI No. 5/2013 ini juga dinyatakan bahwa pengetahuan terbatas dan sikap individu atau keluarga yang kurang merupakan determinan penting bagi munculnya penyakit malaria.

Pengetahuan yang diharapkan dari penderita malaria bukan hanya bisa menjelaskan tentang malaria, tetapi diharapkan juga adanya sikap dan tindakan yang positif dalam upaya pencegahan dan pengobatan malaria. Penularan malaria terjadi di lima wilayah WHO. Secara global, diperkirakan 3,4 miliar orang di 92 negara berisiko terinfeksi malaria dan penyakit berkembang (peta), dan 1,1 miliar berisiko tinggi (>1 dari 1000 kemungkinan terkena malaria dalam setahun).

Data Riskesdes (Kemenkes RI, 2013) menyatakan provinsi dengan prevalensi malaria tertinggi adalah Papua (28,6%), NTT (23,3%), Papua Barat (19,4%), Sulawesi Tengah (12,5%) dan Maluku (10,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa provinsi NTT berada di urutan kedua dengan angka malaria tertinggi.

Menurut data Dinkes, Provinsi NTT memiliki jumlah kasus malaria tahun 2018 terdapat (1.654 kasus), tahun 2019 (1.742 kasus), tahun 2020 (1.630 kasus), salah satu kabupaten endemis tinggi malaria adalah Pulau Sumba, dengan letak geografis yang berada di antara daerah pegunungan, persawahan, dan pantai yang sangat mendukung terjadinya penularan malaria. Kabupaten Sumba Timur sendiri, total penderita malaria pada tahun 2020 bulan Januari sampai Desember sebanyak 1.630 orang dan didominasi oleh penderita dengan umur 5-9 tahun (Dinkes 2021).

Sebagai upaya untuk mewujudkan pencegahan malaria Kementerian Kesehatan menyusun strategi untuk mempercepat pencegahan malaria yang terdiri dari akselerasi, intensifikasi dan pencegahan. Sebagai salah satu upaya untuk mencegah malaria di desa mondu kecamatan kanatang kabupaten sumba timur telah dibagikan kelambu insektisida, dan masyarakat menggunakan abate, dan obat nyamuk. Kelambu ini dibagikan pada tahun 2016 kepada penderita malaria, kelompok-kelompok beresiko terkena penyakit malaria seperti ibu hamil, anak balita, bayi dan sisanya diberikan kepada masyarakat sekitar. Jumlah kelambu yang telah dibagikan adalah sebanyak 15.357.

Pembagian kelambu ini berdasarkan jumlah anggota keluarga dan jumlah tempat tidur yang ada di dalam rumah. Setelah dibagikan kelambu, angka kejadian malaria di desa mondu mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2020 kejadian malaria di desa mondu kecamatan kanatang kabupaten sumba timur hampir dikategorikan kejadian luar biasa (KLB), dengan penderita malaria terbanyak di desa mondu yang berjumlah 30 orang. Mengidentifikasi Tingkat

pengetahuan tentang penggunaan kelambu Desa Mondu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

Menurut data puskesmas Kanatang (2018-2020) kasus malaria sebanyak 652 dari 3.166 kunjungan. Desa Mondu sebagai salah satu desa dari wilayah kerja puskesmas Kanatang tahun 2020 terdapat 30 kasus malaria.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Upaya Pencegahan Malaria Malaria di Desa Mondu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur Tahun

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Upaya Pencegahan Malaria Di Desa Mondu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dan Upaya Pencegahan Malaria Di Desa Mondu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Tingkat pengetahuan di Desa Mondu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.
2. Untuk Mengetahui Upaya Pencegahan Malaria Desa Mondu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Kanatang

Untuk meningkatkan meningkatkan layanan kesehatan kesehatan kepada masyarakat

1.4.2 Bagi institusi keperawatan

Sebagai Referensi di perpustakaan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya

1.4.3 Bagi responden

Untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan malaria di Desa Mondu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur

1.4.4 Bagi peneliti

Untuk menerapkan teori yang telah diperoleh serta mendapatkan pengalaman langsung dalam mempelajari dan melakukan penelitian.